

SKRIPSI
PENGARUH KEBERHASILAN USAHA SAMPAH TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

**(Studi Kasus Usaha Dagang (UD) Jihanagi Dusun Rungkang Desa Merembu
Kecamatan Labuapi)**

EFFECT OF WASTE BUSINESS SUCCESS FOR COMMUNITY WELFARE
***(Case Study of Trade Business (UD) Jihanagi, Rungkang Hamlet, Merembu Village,
Labuapi District)***



PROGRAM STUDI ADMIISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH KEBERHASILAN USAHA SAMPAH TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**
(Studi Kasus Usaha Dagang (UD) Jihanagi Dusun Runkang Desa Merembu
Kecamatan Labuapi)

Disusun Oleh:

LALU AHMAD FAWAID

NIM : 21512A0030

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penyusunan skripsi dan syarat penelitian
pada Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram

Telah Mendapat Persetujuan Pada Tanggal 24 Agustus 2019

Rembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dr. H. Muhammad Ali M. Si
NIDN. 0806066801



Kukuh Tondovekti, M. BA
NIDN. 0814128401

Mengetahui :

Ketua Program Studi Administrasi Bisnis


LAILA HENDRA MANIZA, S.Sos.MM

NIDN.0828108404

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH KEBERHASILAN USAHA SAMPAH TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(Studi Kasus Usaha Dagang (UD) Jihanagi Dusun Runkang Desa Merembu
Kecamatan Labuapi)

Disusun Oleh:

LALU AHMAD FAWAID
NIM : 21512A0030

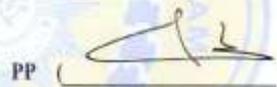
Pada tanggal 24 Agustus 2019

Telah di pertahankan di depan tim pengaji dengan baik

Dr. H. Muhammad Ali, M. Si
NIDN.0806066801

PU 

Kukuh Tondoyekti, M.BA
NIDN.0814128401

PP 

Lalu Hendra Maniza, S.Sos, MM
NIDN.0828108404

PN 

Mengetahui

Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram



Drs. Amil, M.M
NIDN. 0831126204

SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lalu Ahmad Fawaid

NIM : 21512A0030

Program Studi: Administrasi Bisnis

Jurusan : Entrepreneur/ Administrasi Bisnis

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas : Universitas Muhammadiyah Mataram

Judul : PENGARUH KEBERHASILAN USAHA SAMPAH TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Kasus Usaha Dagang
(UD) Jihanagi Dusun Runkang Desa Merembu Kecamatan Labuapi)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya tulis sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat
Mataram, 28 Agustus 2019



Lalu Ahmad Fawaid
NIM. 21512A0030

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Lalu Ahmad Fawaid. Lahir di Bengkel pada tanggal 14 April 1994. Penulis merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara, dari pasangan bapak H. Lalu Burhanudin dan ibu Hj. Nurlaela. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama islam. Kini penulis bertempat di Dusun Bengkel Utara Timur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

Pendidikan yang ditempuh penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Bengkel yang diselesaikan pada tahun
2. SMPN 3 Labuapi diselesaikan pada tahun 2010
3. SMA 2 Labuapi diselesaikan pada tahun 2013
4. Diploma (D1) diselesaikan Pada tahun 2014

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Administrasi Bisnis. Pada tahun 2018 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Batulayar dan Magang di Business Mutiara Rinajani Tupperware Mataram. Pada tahun 2019 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Keberhasilan Usaha Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Usaha Dagang (UD) Jihanagi Dusun Rungkang Desa Merembu Kecamatan Labuapi).”

Motto

Genggamlah dunia sebelum dunia menggenggammu

Hidup adalah pelajaran tentang kerendahan hati

Kegagalan terjadi karena terlalu banyak berencana tapi sedikit berpikir

Jika orang lain bisa, maka aku juga termasuk bisa

Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak

Kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai dengan jalan pintas

Ilmu adalah harta yang tak akan pernah habis

Masalah akan terasa ringan dengan bersabar dan berlapang dada

Pendidikan bukan hanya untuk yang muda tapi untuk segala umur

Belajar tidak akan berarti tanpa dibarengi budi pekerti

Bermimpilah semaumu dan kejarlah mimpi itu

Ilmu adalah milik diri sendiri, bukan untuk orang lain

Jawaban sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa

Hari ini berjuang, besok raih kemenangan!

Kegagalan adalah kesempatan untuk memulai kembali

Pengalaman dan kegagalan akan membuat orang menjadi lebih bijak

Semakin keras usaha maka akan semakin kuat pendirian

Kesuksesan akan diraih dengan terus belajar!

Sukses adalah berani bertindak dan punya prinsip

Pengetahuan akan berarti jika diamalkan

Rahasia keberhasilan adalah kerja keras dan belajar dari kegagalan

Selama ada keyakinan, semua akan menjadi mungkin

Kesalahan akan membuat orang belajar dan menjadi lebih baik

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil'Alamin

Teriring doa dan rasa syukur kehadiran ALLAH SWT,

kupersembahkan karya kecil ku ini sebagai tanda bakti dan

cinta kasihku yang tulus kepada :

Ibunda tercinta Hj. Nurlaela dan mamik tercinta H. Lalu Burhanuddin, yang tak pernah Berhenti mencurahkan cinta, kasih sayang, dan kesabarannya dalam merawat, mendidik, dan memperjuangkan serta mendoakan putra-putrinya dengan tulus dan ikhlas.

Muhammad Nurhuda, Muhamad Herman, Muhamad Ridwan Hadi, Jalaluddin akbar, Sopian Rejeki, Selamat Qurniadi, Lalu Wahyu dan semua saudara seperjuangan, yang penulis sayangi, yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan saling mendoakan agar penulis dapat menyelesaikan kuliah dan seluruh keluarga besarku yang yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.

Para Pendidikku (Guru dan Dosenku)

Atas bimbingan dan pengajarannya untuk menaklukan dunia dengan belajar.

Sahabat-sahabatku

Yang senantiasa menemani dikala suka dan duka

Almamater Tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis serta sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW karena berkat perjuangan dan pengorbanannya, sampai pada saat ini kita tetap berada pada jalan yang benar dan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Keberhasilan Usaha Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Usaha Dagang (UD) Jihanagi Desa Merembu Kecamatan Labuapi)”** dapat terselesaikan sebagaimana mestinya, sebagai prasyarat untuk mendapat gelar Sarjana Administrasi Bisnis.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak berupa bimbingan, saran-saran, informasi, tenaga, dan pikiran. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih, terutama kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Drs. Amil, M.M selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Dedy Iswanto, ST., MM selaku wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, M.Si selaku wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram serta dosen

pembimbing utama yang telah banyak membantu serta membimbing dengan penuh kesabaran.

5. Bapak Lalu Hendra Maniza S.Sos.,MM selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Bapak Kukuh Tondoyekti M.BA selaku pembimbing pendamping yang telah banyak membantu, membina, serta membimbing dengan penuh keikhlasan.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
8. Serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, *Amin yarabbal alamin.*

Mataram, September 2019

Lalu Ahmad Fawaid

ABSTRAK

PENGARUH KEBERHASILAN USAHA SAMPAH TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Kasus Usaha Dagang (UD) Jihanagi Dusun Rungkang Desa Merembu Kecamatan Labuapi)

Oleh:

Lalu Ahmad Fawaid
NIM: 21512A0030

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Keberhasilan Usaha baik secara parsial terhadap kesejahteraan masyarakat pada UD. Jihanagi Dusun Rungkang. Untuk mengetahui variabel yang lebih dominan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pada UD. Jihanagi Dusun Rungkang.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian secara deskriptif. Metode pengumpul data yang digunakan adalah angket (kuesioner), metode skala *Likert*, metode dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Dusun Rungkang, jumlah sampel yang diambil sebanyak 95 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana yang dianalisis dengan menggunakan *SPSS 17 For Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial dari variabel keberhasilan usaha terhadap kesejahteraan masyarakat dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Karena probabilitas (0.000) jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Yang berarti terdapat pengaruh yang sangat besar dan signifikan secara parsial dari variabel keberhasilan usaha UD. Jihanagi Dusun Rungkang terhadap masyarakat Dusun Rungkang.

Kata Kunci : Keberhasilan Usaha, Kesejahteraan Masyarakat

ABSTRACT

EFFECT OF WASTE BUSINESS SUCCESS FOR COMMUNITY WELFARE (Case Study of Trade Business (UD) Jihanagi, Rungkang Hamlet, Merembu Village, Labuapi District)

By:

**Lalu Ahmad Fawaid
21512A0030**

The purpose of this study was to determine the significance of the effect of Business Success both partially on community welfare at UD. Jihanagi, Rungkang Hamlet. To find out more dominant variables that affect community welfare at UD. Jihanagi, Rungkang Hamlet.

This type of research is descriptive research. Data collection methods used were questionnaire (questionnaire), Likert scale method, documentation method. The population in this study is the people in Rungkang Hamlet, the number of samples taken was 95 people. The type of data used in this study is quantitative. The analytical tool used is a simple linear regression which was analyzed using SPSS 17 for Windows.

The results showed that there was a positive and partially significant effect of business success variables on community welfare with a significance level of 0,000 which was smaller than the significance level of 5%. Because the probability (0,000) is much smaller than the significance level of 5%. Which means that there is a very large and partially significant influence on the business success variable of UD. Jihanagi of Rungkang Hamlet towards Rungkang Hamlet community.

Keywords: Business Success, Community Welfare

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1 Definisi Kewirausahaan Dan Kewirausahaan Sosial.....	10
2.1.1.1 Pengertian Kewirausahaan	10
2.1.1.2 Karakteristik Kewirausahaan.....	11
2.1.1.3 Pengertian KewirausahaanSosial.....	17
2.1.1.4 Karakteristik KewirausahaanSosial.....	18

2.1.1.5 Proses Operasional	19
2.1.2 Definisi Keberhasilan Usaha	20
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha.....	24
2.1.4 Definisi Kesejahteraan Masyarakat	27
2.1.5 Definisi Sampah	39
2.1.5.1 Jenis-Jenis Sampah	40
2.1.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan Usaha Sampah	41
2.2 Telaah Pustaka	42
2.3 Kerangka Berfikir.....	44
2.4 Rumusan Hipotesis.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Lokasi Penelitian.....	46
3.3 Populasi Dan Sampel	46
3.3.1 Populasi	46
3.3.2 Sampel.....	46
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	47
3.5 Metode Pengumpulan Data	48
3.5.1 Angket (Kuesioner).....	48
3.5.2 Metode Skala Likert.....	48
3.5.3 Metode Dokumentasi	50
3.6 Jenis dan Sumber Data	50
3.6.1 Jenis Data	50
3.6.2. Sumber Data.....	51
3.7 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel.....	51
3.7.1 Identifikasi Variabel.....	51
3.7.2 Klasifikasi Variabel.....	52
3.7.3 Definisi Operasional Variabel.....	52

3.8 Analisis Data	54
3.9 Uji Coba Instumen	55
3.9.1 Uji Validitas	55
3.9.2 Uji Reliabilitas	56
3.10 Uji Hipotesis.....	57
3.10.1 Regresi Sederhana.....	57
3.10.2 Uji Hipotesis Secara Parsial (uji t).....	58
3.10.3 Koefisien Determinasi.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Gambaran Umum.....	60
4.1.1 Profil Usaha Dagang (UD) Jihanagi.....	60
4.1.2 Visi Dan Misi.....	61
4.1.3 Grafik Tingkat Pendapatan.....	62
4.1.4 Struktur Organisasi.....	63
4.2 Karakteristik Responden.....	63
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	63
4.2.2 Karakteristik Responden Menurut Umur.....	64
4.2.3 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan.....	65
4.2.4 Karakteristik Responden Menurut Jenis Pekerjaan.....	66
4.3 Deskripsi Data Variabel.....	67
4.3.1 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Keberhasilan Usaha (X)	67
4.3.2 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Kesejahteraan Masyarakat (Y)	68
4.4 Analisis Data.....	69
4.4.1 Penjelasan Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen..	69
4.4.2 Uji Validitas Instrumen Penelitian	70
4.4.3 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	71
4.5 Pengujian Hipotesis	72

4.5.1 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)	72
4.5.2 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	73
4.5.3 KoefisienDeterminasi R^2	74
4.6 Pembahasan.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	5
Tabel 1.2 Data Kependudukan Dusun Rungkang 2013-2019.....	7
Tabel 2.1 Jenis Sampah Plastik.....	41
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1 Model Skala <i>Likert</i>	49
Tabel 3.2 Tabel Definisi Operasional Variabel.....	54
Tabel 4.1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin	64
Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	64
Tabel 4.3. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan.....	65
Tabel 4.4. Karakteristik Responden Menurut Jenis Pekerjaan	66
Tabel 4.5. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel Keberhasilan Usaha (X)	67
Tabel 4.6. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel Kesejahteraan Masyarakat (Y).....	68
Tabel 4.7 Uji Validitas	70
Tabel 4.8 Uji Reliabilitas	71
Tabel 4.9 Hasil Uji T.....	72
Tabel 4.10 Hasil Regresi Linier Sederhana.....	73
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi (R Square).....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Faktor Keberhasilan Usaha	24
Gambar 4.1 Grafik Pendapatan pertahun	62
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Usaha Dagang (UD) Jihanagi	63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini aktivitas bisnis dapat terjadi dikalangan masyarakat dalam berbagai strata sosial, di mana saja dan kapan saja. Bisnis itu sendiri merupakan bagian dari sebuah pilihan profesi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Semakin maju peradaban manusia maka cenderung semakin maju pula bisnis yang dilakukan, terlebih lagi di era globalisasi yang dipacu oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi seperti sekarang ini.

Social entrepreneurship atau kewirausahaan sosial merupakan suatu usaha/bisnis yang dibuat oleh orang kemungkinan besar dibidang pendidikan, kesehatan, lingkungan dan dibidang lain yang membutuhkan manusia. Menurut J. Gregory Dees kewirausahaan sosial menggabungkan semangat misi sosial dengan citra disiplin bisnis seperti, inovasi, dan penetapan umumnya yang terkait.

Seorang wirausahawan *social* berbeda dengan seorang wirausaha bisnis karena *entrepreneur social* bukan hanya untuk mendapatkan suatu keuntungan tetapi juga merubah masyarakat menjadi lebih baik. Jadi yang terpenting adalah factor sosialnya yaitu masyarakat. Seorang *entrepreneur social* sangat memperhatikan dampak apa yang akan terjadi bukan pada penciptaan kekayaan. Kekayaan hanya sarana untuk mencapai tujuan bagi para pengusaha sosial. Namun pada seorang wirausaha bisnis yang selalu

dituntut oleh pasar untuk menghasilkan seberapa besar nilai tambah yang mereka peroleh dari hasil usaha sebagai ukuran keberhasilan mereka.

Jika banyak dari perusahaan-perusahaan yang memberikan charity (bantuan), maka wirausahawan sosial menggantikan bantuan jangka pendek dengan solusi bantuan yang berkelanjutan. Ia lebih kepada memberdayakan masyarakat

Entrepreneur social melakukan kewirausahaannya yang diawali dengan gagasan, kepekaan mereka terhadap masalah social yang berada disekitar mereka sehingga menghasilkan sebuah gagasan yang terkadang tidak dipikirkan oleh orang lain. Usaha mereka melibatkan masyarakat dan masyarakat sekitarnya mendapat pengaruh dari apa yang seorang *entrepreneur social* usahakan. Seorang *entrepreneur Social* melakukan usaha mereka berdasarkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungannya dimaksudkan agar usaha yang mereka lakukan dapat membawa perubahan yang baik bagi lingkungannya.

Usaha kecil merupakan termasuk dalam jenis bisnis dalam UU No. 9 Tahun 1995 pasal 1 ayat (1) usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagai mana diatur dalam undang-undang. Sedangkan dalam pasal 5 ayat (1) kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Meski demikian, jenis usaha kecil saat ini merupakan tulang punggung pemutar roda ekonomi di Indonesia. Banyak sekali jenis-jenis usaha kecil di

berbagai bidang yang sering kita temukan didunia wirausaha mulai dari usaha kecil bidang kuliner, usaha kecil bidang jasa, usaha kecil di bidang agrobisnis hingga usaha kecil bidang sampah.

Mendengar kata sampah, pasti yang terlintas dibenak seseorang adalah kotor, bau dan menjijikkan. Peluang bisnis usaha sampah bagi sebagian orang masih dianggap bisnis yang sepele, kotor dan tidak ada masa depannya, sebagian pemilik modal besar lebih menginvestasikan uang mereka pada bisnis-bisnis real-aset, bisnis restoran ataupun di arahkan pada investasi tanah. Kebanyakan dari kita tidak sadar akan bagaimana peluang bisnis sampah, sehingga membiarkan sampah menumpuk menjadi sampah biasa karena tidak di produktifkan.

Melihat Indonesia, polemik sampah terutama dikota-kota besar merupakan salah satu topik pembicaraan yang tidak akan pernah habis untuk diulas, karena selain Indonesia dikatakan sebagai negara penghasil sampah plastik terbanyak dilautan ke-dua di dunia setelah Tiongkok (Jambeck,2015) dengan memiliki penduduk ke-4 terbanyak di dunia, “membuang sampah tidak pada tempatnya” juga dikatakan sebagai salah satu penyakit masyarakat Indonesia yang memang sudah mendarah daging dan sulit untuk dihentikan. Namun sebaliknya, berbeda halnya jika melihat peluang dari kaca mata yang berbeda, sampah tersebut sebenarnya bisa dikelola, diproduktifkan dan dijadikan sebuah usaha/ladang bisnis, maka dengan sendirinya sebuah *value* akan timbul. Selain itu juga menggeluti usaha ini bisa membantu program pemerintah dalam hal menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan, begitu juga didalam islam.

Pengusaha sampah merupakan bagian dari sektor informal yang bergerak dalam pengumpulan dan perdagangan sampah layak jual, keberhasilan usaha sampah dapat dilihat dari tingkat laba yang dihasilkan pada periode tertentu. Laba merupakan selisih antara penghasilan penjualan di atas semua biaya dalam periode tertentu, laba sebesar penghasilan penjualan dikurangi semua biaya. Keberhasilan usaha sampah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah, motivasi, pengalaman, tingkat pendidikan, usia, modal usaha, dan lokasi usaha (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2011).

Machfoedz (2005) mengemukakan, pengusaha sampah dipandang sebagai seorang wirausahawan. Wirausahawan adalah orang yang berani mengambil resiko, percaya diri menghadapi tantangan usaha dan permasalahannya, berinisiatif mengembangkan usahanya untuk mencapai tujuan. Wirausahawan memiliki kemampuan manajerial untuk mengorganisir usahanya, mengembangkan strategi operasi, mendapatkan dana, dan mengelola aktivitas bisnis. Keberhasilan usaha diukur dari beberapa hal yaitu kemampuan menguasai pasar, bertahan dalam persaingan, pendapatan yang lebih, dan bertahan dalam kondisi yang sulit

Keberhasilan usaha sampah ini tidak dihasilkan dengan waktu yang singkat dan proses yang mudah, namun dijalani dengan adanya proses berkesinambungan di masyarakat tersebut. Maka masyarakat tersebut menjadi produsen utama sampah harus mengetahui dan memahami bagaimana mengelola sampah, karena ini akan berdampak panjang terhadap perilaku dan budaya masyarakat dalam menyikapi sampah dengan baik.

Diprovinsi Nusa Tenggara Barat sudah ada beberapa kelompok-kelompok peduli sampah dan para pegiat lingkungan di berbagai daerah kabupaten/kota yang memiliki inisiatif untuk menanggulangi sampah yang ada dimasyarakat dengan cara mendirikan bank sampah maupun usaha sampah terutama di Dusun Runggang Desa Merembu Kecamatan Labuapi.

Desa Merembu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Labuapi Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat dengan letak geografis yang cukup strategis dengan batasan wilayah sebelah utara Kota Mataram, sebelah timur Kecamatan Narmada, sebelah selatan Kecamatan Kediri dan sebelah barat Desa Bengkel dengan jumlah penduduk 7.179 orang dari 8 dusun yang ada di Desa Merembu, dengan latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari salah satu Dusun yang ada di Desa Merembu yakni Dusun Rungkang telah mengalami peningkatan perekonomian dengan berdirinya berbagai usaha, salah satunya yakni usaha sampah yang bernama Usaha Dagang(UD) Jihanagi.

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini data pertumbuhan perekonomian penduduk Desa Merembu berdasarkan jenis pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Tahun						Jumlah
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	Petani	18	26	30	45	47	51	217 orang
2	Buruh tani	325	340	365	383	410	424	2.749 orang
3	Buruh pabrik	-	2	-	3	-	-	5 orang
4	PNS	13	17	21	25	33	38	147 orang
5	Pedagang	41	47	51	55	63	69	326 orang
6	TNI	1	-	1	-	-	-	2 orang
7	POLRI	1	2	-	1	-	-	4 orang
8	Karyawan swasta	4	5	8	11	13	17	58 orang
9	Wiraswasta	53	59	62	69	73	81	397 orang
10	Pelajar/mahasiswa	354	361	366	372	379	387	2.219 orang
11	Ibu rumah tangga	52	55	65	67	72	81	392 orang
12	Purnawirawan/pensiunan	1	-	-	-	-	-	1 orang
13	Buruh harian lepas	73	84	93	104	117	124	595 orang
14	Sopir	1	3	2	-	-	2	8 orang
15	Tukang jahit	2	3	7	8	12	13	45 orang
16	Tukang cukur	2		1	-	3	2	8 orang
17	Tukang listrik	2	3	-	1	-	-	6 orang

Sumber: Kantor Desa Merembu

Usaha Dagang (UD) Jihanagi merupakan perusahaan daur ulang sampah plastik (anorganik) yang terdaftar di wilayah Lombok Barat dengan luas wilayah tempat pengelolaan sekitar 6 are. Yang dimana dalam menjalankan usaha pengelolaan sampah ini harus sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda). Sebagaimana telah ditetapkan dalam peraturan daerah (Perda) Lombok Barat no. 3 tahun 2017 pasal 3 huruf (e-f) yang tujuannya menjadikan sampah sebagai sumber daya yang potensial dan mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Usaha Dagang (UD) Jihanagi membeli sampah dari para pengepul sampah maupun masyarakat sekitar, Pemilik usaha ini (Haninagi) memulai bisnisnya ini pada bulan Juni tahun 2013 dengan dua perhatian utama, yaitu penanggulangan masalah sampah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat Lombok terutama masyarakat yang ada di Dusun Rungkang yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, Hingga saat ini perusahaan ini telah merekrut 15 orang tenaga operator dan 15 orang tenaga sortir untuk memilah sampah dengan rata-rata usia 20-50 tahunan yang memiliki latar belakang pendidikan SD-SMA. Mereka rata-rata berpenghasilan Rp 600.000 s/d Rp 1.500.000 perbulannya. Usaha sampah tidak hanya terdapat di dusun Rungkang Desa Merembu saja, namun di wilayah/kota-kota lain juga bisa kita temukan di antaranya, di jln. Tgh. Lopan Labuapi Lombok Barat, jln. Sandubaya Turide kota Mataram kemudian di jln. Swakarya Kelurahan Kekalik Jaya Kota Mataram, bahkan diluar pulau Lombok juga terdapat banyak usaha yang sejenis, yakni di Kota Surabaya.

Usaha Dagang (UD) Jihanagi juga merupakan salah satu jenis usaha pembangunan strategis masyarakat yang memberi peran dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pembangunan, khususnya dalam mengontrol dan mengelola sumber daya lokal. Dan dapat diuji tingkat keproduktivitasnya dengan berbagai upaya pemenuhan kebutuhan warga masyarakat maupun kebutuhan kolektif dalam rangka peningkatan kesejahteraan serta mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Dusun Rungkang dengan memanfaatkan Sumber daya manusia yang ada yang tiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah penduduk dari 874 menjadi 953 orang dari tahun 2013-2019.

Berikut data kependudukan Dusun Rungkang dari tahun 2013-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Data Kependudukan Dusun Rungkang 2013-2019

No	Tahun	Jumlah penduduk
1	2013	874 orang
2	2014	892 orang
3	2015	915 orang
4	2016	921 orang
5	2017	937 orang
6	2018	946 orang
7	2019	953 orang

Sumber: Kantor Desa Merembu

Usaha Dagang (UD) Jihanagi merupakan badan usaha yang berdiri sendiri dan memiliki tujuan serta peran untuk memberdayakan masyarakat dengan cara mengubah perilaku dan pemahaman atau kesadaran orang-orang disekitarnya agar memiliki rasa peduli lingkungan yang bebas dari sampah. selain itu untuk memberikan solusi agar sampah tidak dibuang percuma, namun dapat dipilah serta diolah secara benar sehingga dapat menjadi sesuatu

yang memiliki manfaat, usaha dagang(UD) Jihanagi juga hadir sebagai fasilitator masyarakat untuk menambah pendapatan serta memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Dusun Rungkang yang tidak mempunyai pekerjaan. Yang berdampak dapat mensejahterakan masyarakat dan keberhasilan usaha sampah ini dapat memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditetapkan.

berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti keberhasilan usaha sampah terhadap kesejahteraan masyarakat yang dilakukan oleh Usaha Dagang(UD) Jihanagi Dusun Rungkang dengan judul **“Pengaruh Keberhasilan Usaha Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Usaha Dagang(UD) Jihanagi Dusun Rungkang Desa Merembu Kecamatan Labuapi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latarbelakang masalah yang telah di uraikan peneliti di atas yaitu **“Bagaimanakah pengaruh keberhasilan usaha sampah terhadap kesejahteraan masyarakat pada Usaha Dagang(UD) Jihanagi Dusun Rungkang Desa Merembu Kecamatan Labuapi?”**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti antara lain:

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keberhasilan usaha sampah terhadap kesejahteraan masyarakat Dusun Rungkang Desa merembu.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara akademis. Secara umum manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara akademis.

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dari informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang keberhasilan usahasampah serta ilmu pengetahuan.
- 2) Dari informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya, tentang penelitian yang berkaitan dengan pembahasan ini.

1.3.2.2 Manfaat Akademis

- 1) Bagi lokasi penelitian yaitu Usaha Dagang(UD) Jihanagi Dusun Rungkang Desa merembu, informasi yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran baru tentang bagaimana praktik yang seharusnya dalam usaha yang sedang digeluti tersebut.
- 2) Bagi peneliti sendiri, melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menerapkan teori yang didapat selama mengikuti perkuliahan dalam praktek di lapangan.
- 3) bagi masyarakat, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemikirandan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Kewirausahaan dan Kewirausahaan Sosial (*social entrepreneurship*)

2.1.1.1 Pengertian Kewirausahaan

Kata *entrepreneurship* yang dahulunya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprende* yang artinya memulai atau melaksanakan. Wiraswasta/wirausaha berasal dari kata wira utama, gagah berani, luhur. Swa sendiri, atau berdiri, usaha kegiatan produktif.

Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu, para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. *Hisrich, Peter, dan Sheperd* (2008:10) mendefinisikan kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Menurut Yusuf (2006) Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai berikut kewirausahaan usaha merupakan

pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan.

Kata kunci dari kewirausahaan adalah;

1. Pengambilan resiko
2. Menjalankan usaha sendiri
3. Memanfaat peluang-peluang
4. Menciptakan usaha baru
5. Pendekatan yang inovatif
6. Mandiri (misalnya tidak bergantung pada bantuan pemerintah).

2.1.1.2 karakteristik kewirausahaan

Suryana (2003:2) memaparkan bahwa wirausaha harus memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yang kuat, yaitu dengan percaya diri yakin optimis dan penuh komitmen serta dapat berinisiatif energik dan kreatif. Hal ini juga didukung dengan motif berprestasi berorientasi pada hasil dan wawasan ke depan, memiliki jiwa kepemimpinan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. Pada pemaparan lainnya Barringer (2006:8) menyebutkan 10 karakteristik yang perlu dimiliki oleh wirausaha sukses yaitu :

1. Keinginan berbisnis / *passion for business*

Melalui berbisnis, ada beberapa peluang dan kesempatan untuk dapat merubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik dan berarti bagi lingkungannya. Keinginan ini harus dimiliki dan juga harus dijalankan oleh setiap orang agar dapat mengembangkan kemampuan dan idenya.

2. Ulet meskipun mengalami kegagalan / *tenacity despite failure*

Usahawan harus menyadari bahwa berbisnis memiliki resikonya dan juga banyak rintangannya, oleh sebab itu seorang pengusaha harus selalu tekun dan fokus dalam menjalankan usahanya.

3. Fokus terhadap konsumen / *product-customer focus*

Seorang wirausaha harus bisa menghasilkan produk/ jasa yang dapat memberikan kepuasan kepada konsumen dan menyenangkannya. Kotler (2003:89) menjelaskan bahwa saat ini tidak lagi cukup memberikan kepuasan kepada pelanggan, tetapi kita harus bisa menyenangkan mereka.

4. Percaya diri / *confidence*

Wirausaha harus memiliki rasa percaya diri pada kemampuan dan konsep bisnisnya, hal ini menjadi sebuah bagian yang penting karena kepercayaan tersebut dapat meyakinkan apa yang akan dikembangkannya. Selain itu, wirausaha juga harus percaya bahwa mereka mampu mencapai apa yang mereka inginkan dengan memiliki perencanaan dan target yang dapat dicapai.

5. Keteguhan hati / *self determination*

Keteguhan hati sangat penting bagi wirausaha yang sukses, seorang wirausaha sangat yakin bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka tergantung pada tindakan mereka sendiri, dengan meneguhkan hati dan bersikap yang maksimal akan membuahkan hasil baik.

6. Mampu mengelola resiko / *management of risk*

Wirausaha pasti memiliki resiko yang tinggi, namun seorang wirausaha yang baik dapat menentukan resiko lebih awal guna sedapat mungkin memperkecilnya, sehingga perkembangan usahanya dapat berjalan baik dan lancar.

7. Melihat perubahan sebagai peluang / *seeing changes as opportunities*

Wirausaha harus mampu melihat perubahan yang sangat cepat, karena perkembangan zaman terus berganti khususnya dalam perkembangan informasi dan teknologi. Mereka yang bisa berinovasi dan melihat perubahan tersebut menjadi sebuah peluang akan tetap berkembang, sedangkan yang tidak bisa mengikuti.

8. Menyesuaikan terhadap keadaan / *tolerance for ambiguity*

Meskipun tidak ada jaminan untuk berhasil karena faktor ekonomi, cuaca dan perubahan terhadap selera konsumen yang tidak bisa dikontrol, seorang wirausaha harus sabar dengan

keadaan ini, harus berpikir keras bagaimana cara untuk bisa menyesuaikan. perubahan akan tenggelam.

9. Inisiatif dan butuh prestasi

Salah satu kunci keberhasilan wirausaha adalah dengan memiliki inisiatif yang jelas dan baik, hal ini bisa mempercepat perkembangan dan perubahan terhadap usaha yang digelutinya.

10. Cenderung detail dan perfeksionis

Wirausaha yang bersikap perfeksionis atau sempurna pasti akan dapat berhasil dengan bisnisnya, perhatian wirausaha terhadap detail dan butuh sesuatu yang sempurna berakibat pada mutu produk dan jasa.

Orang yang melakukan kegiatan wirausaha atau wiraswasta disebut sebagai wirausahawan, atau cukup disebut wiraswasta atau wirausaha saja. Oleh Frinces (2004:10), seorang wirausaha diartikan sebagai “sebagai yang merespons terhadap peluang dan mempunyai rasa kebebasan (*sense of freedom*) baik dalam dirinya maupun dalam organisasi untuk bertindak terhadap peluang yang ada”. Thomas W. Zimmere, Norman M. Scarborough, dan Doug Wilson (2008:4), “wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan suatu bisnis baru dengan mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan dan pertumbuhan, dengan mengidentifikasi peluang dan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga dapat dimanfaatkan”. Menurut Wiranto

(1996:4) “wirausahawan memiliki sifat-sifat seperti mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif. Kemauan bertanggung jawab untuk mewujudkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, dan keinginan berprestasi yang sangat tinggi” terhadap peluang. Sifat-sifat tersebut membentuk suatu karakteristik dalam diri wirausaha.

Tiga orang ahli yang bernama Thomas W. Zimmere, Norman M. Scarborough, dan Doug Wilson dalam David McClelland (2008:7-9) bekerja sama mengemukakan teori delapan karakteristik dalam diri wirausaha yaitu:

1. Hasrat atas tanggung jawab (*desire for responsibility*). Para wirausaha bertanggung jawab pada hasil usaha yang mereka lakukan, mereka ingin memanfaatkan sumber-sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka tetapkan sebelumnya.
2. Lebih menyukai resiko menengah (*prefernce for moderate risk*). Wirausaha merupakan pengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya, dimana mereka dengan percaya diri bisa menghadapinya. Mereka bukan tipe penjudi yang biasanya mengambil resiko tanpa berpikir matang, melainkan tipe realistis dan melihat peluang di bidang sesuai dengan latar belakang, pengetahuan, dan pengalamannya.
3. Keyakinan akan kemampuannya untuk sukses (*confidence in their ability to success*). Wirausaha sangat yakin

akankemampuan dirinya untuk sukses. Namun sebelumnya mereka mempelajari dahulu tentang fakta-fakta yang ada saat itu, bila kondisinya mendukung maka mereka akan sangat yakin.

4. Hasrat untuk mendapatkan umpan balik segera (*desire for immediate feedback*). Wirausaha menikmati tantangan yang dihadapinya, ingin mengetahui seberapa baik mereka bekerja, dan mencari umpan balik secepatnya. Umpan balik itu selanjutnya bisa mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik lagi.
5. Tingkat energi yang tinggi (*high level of energy*). Wirausaha biasanya lebih energik dari pada orang kebanyakan dan memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya. Butuh upaya yang keras untuk mendirikan dan menjalankan perusahaan sendiri.
6. Orientasi masa depan (*future orientation*). Wirausaha tidak begitu mempersoalkan apa yang dilakukan sebelumnya, tapi lebih banyak mempersoalkan yang akan dikerjakan kedepannya dengan melakukan perencanaan dan coba memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Mereka juga sering kali memandang dengan baik potensi yang bahkan tidak terpikirkan sama sekali oleh orang-orang lain kebanyakan.

7. Keterampilan mengorganisasikan (*skill at organizing*).

Wirausaha mampu mengumpulkan dan mengatur orang-orang yang tepat sesuai dengan tugasnya sehingga tujuan tercapai.

8. Nilai prestasi lebih tinggi dari pada uang (*value of achievement over money*). Wirausaha lebih mengutamakan prestasi yang dicapainya, sementara uang hanya sebagai hasil tambahan dari prestasi itu.

Holt dalam Riyanti (2003:9) menegaskan dimana untuk menjadi seorang wirausaha yang berhasil harus memenuhi dua syarat yaitu kreatif dan inovatif. Kreatifitas dan inovasi merupakan dua istilah yang memiliki makna berbeda. Riyanti (2003:10) menjelaskan bahwa kreativitas menghasilkan sesuatu yang baru namun belum mewujudkannya, meskipun orang yang melakukannya bisa disebut kreatif. Sedangkan inovasi menurut Riyanti adalah proses mewujudkan dan melakukan gagasan tersebut. Pernyataan dari Thomas Zimmerer dalam Suryana (2001:2) hampir serupa, yaitu kewirausahaan merupakan suatu proses sistematis penerapan kreativitas dan keinovasian, dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

2.1.1.3 Pengertian Kewirausahaan Sosial (*social entrepreneurship*)

Menurut Morato dalam Saidi (2005) Wirausaha sosial merupakan orang atau lembaga inovatif yang memajukan penciptaan dan penyelenggaraan usaha yang berhasil bagi mereka yang membutuhkan. Wirausaha sosial berbeda dengan usaha yang

lazim atau usaha niaga dengan satu ciri utama, yakni menaruh kepedulian pada upaya membantu kesejahteraan pihak lain daripada kesejahteraan diri sendiri. Pihak yang dibantu oleh Wirausaha sosial ialah golongan yang kurang beruntung atau lebih miskin di kalangan masyarakat.

2.1.1.4 Karakteristik Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)

Menurut Borstein (2006) karakteristik yang harus dimiliki kewirausahaan sosial sebagai berikut:

1. Orang-orang yang mempunyai visi untuk memecahkan masalah kemasyarakatan sebagai pembaharu masyarakat dengan gagasan-gagasan yang sangat kuat untuk memperbaiki taraf hidup
2. Umumnya bukan orang terkenal, misal : dokter, pengacara, insinyur, konsultan manajemen, pekerja sosial, guru dan wartawan.
3. Orang-orang yang memiliki daya transformatif, yakni orang-orang dengan gagasan baru dalam menghadapi masalah besar, yang tak kenal lelah dalam mewujudkan misinya, menyukai tantangan, punya daya tahan tinggi, orang-orang yang sungguh-sungguh tidak mengenal kata menyerah hingga mereka berhasil menyebarkan gagasannya sejauh mereka mampu.

4. Orang yang mampu mengubah daya kinerja masyarakat dengan cara terus memperbaiki, memperkuat, dan memperluas cita-cita.
5. Orang yang memajukan perubahan sistemik: bagaimana mereka mengubah pola perilaku dan pemahaman.
6. Pemecah masalah paling kreatif.
7. Mampu menjangkau jauh lebih banyak orang dengan uang atau sumber daya yang jauh lebih sedikit, dengan keberanian mengambil resiko sehingga mereka harus sangat inovatif dalam mengajukan pemecahan masalah.
8. Orang-orang yang tidak bisa diam, yang ingin memecahkan masalah-masalah yang telah gagal ditangani oleh pranata (negara dan mekanisme pasar) yang ada.
9. Mereka melampaui format-format lama (struktur mapan) dan terdorong untuk menemukan bentuk-bentuk baru organisasi.
10. Mereka lebih bebas dan independen, lebih efektif dan memilih keterlibatan yang lebih produktif.

2.1.1.5 Proses Operasional

Berdasarkan karakteristik operasional dari *Social Entrepreneurship*, menurut Alvord, Browndan Letts dalam (Nicholls, 2006) menjelaskan bahwa *Social Entrepreneurship* dapat dikarakteristikan menjadi 3 tipe inovasinya, yakni :

1. Transformasional

Membangun kapasitas lokal yang pendekatannya dengan mengubah norma-norma, peran dan harapan lokal yang ada yang ditransformasikan dalam konteks budaya setempat bagi kehidupan yang lebih baik.

2. Ekonomi

Mengembangkan suatu 'paket' untuk memecahkan masalah-masalah yang pendekatannya dengan menyediakan alat-alat dan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas dan mentransformasikan pola ekonomi seperti Grameen Bank.

3. Politik

Membangun gerakan sosial untuk melawan kekuasaan yang pendekatannya dilakukan dengan cara meningkatkan suara rakyat yang marjinal untuk meningkatkan pengaruh politik mereka.

2.1.2 Definisi Keberhasilan Usaha

Menurut Sujuti Jahja (1997) Pengertian keberhasilan usaha adalah suatu keadaan dimana usaha mengalami peningkatan dari hasil yang sebelumnya. keberhasilan usaha merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan dimana segala aktivitas yang ada didalamnya ditujukan untuk mencapai suatu keberhasilan. Keberhasilan atau kegagalan wirausaha sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. faktor internal yang berpengaruh yaitu kemauan,

kemampuan dan kelemahan. Adapun faktor yang berasal dari eksternal diri perilaku adalah kesempatan atau peluang.

Dalam pengertian umum keberhasilan usaha menunjukan suatu keadaan yang lebih baik atau unggul dari pada masa sebelumnya. hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Moch. Kohar Mudzakar 1998 yang menyatakan bahwa keberhasilan usaha adalah suatu keadaan yang menggambarkan lebih dari pada lainnya yang sederajat atau sekelasnya. Menurut pendapat Kohar Mudzakar tersebut menjelaskan bahwa suatu usaha dikatakan berhasil apabila memiliki suatu kelebihan dibandingkan dengan periode sebelumnya atau dengan perusahaan sekelasnya. Keberhasilan usaha dapat diukur dari berbagai segi diantaranya dari laba usaha yang berhasil dicapai oleh para pengusaha pada waktu tertentu, Waridah (1992) berhasil tidaknya suatu usaha dapat diketahui dari membesarnya skala usaha yang dimiliki (Dedi, 1998).

Primiana (2009) mengemukakan bahwa keberhasilan usaha adalah permodalan sudah terpenuhi, penyaluran yang produktif dan tercapainya tujuan organisasi. Pendapat lain diungkapkan oleh Kohar Mudzakar dalam Andari (2011), Keberhasilan usaha adalah sesuatu keadaan yang menggambarkan lebih dari pada yang lainnya yang sederajat/sekelasnya.

Henry (2007) mengemukakan bahwa keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis mencapai tujuannya, suatu

bisnis dikatakan berhasil bila mendapatkan laba, karena laba adalah tujuan dari seseorang melakukan bisnis.

Suyatno (2010) berkaitan dengan faktor penentu keberhasilan usaha industri kecil ini, hasil penelitiannya menemukan bahwa keberhasilan usaha kecil ditandai oleh inovasi, perilaku mau mengambil resiko. Begitu juga hasil penelitian Murphy dalam sumber yang sama menemukan bahwa keberhasilan usaha kecil disumbangkan oleh kerja keras, dedikasi, dan komitmen terhadap pelayanan dan kualitas. Berbagai faktor penentu keberhasilan usaha industri kecil hasil identifikasi penelitian Luch tersebut pada dasarnya adalah cerminan dari kemampuan usaha (pengetahuan, sikap dan keterampilan), pengalaman yang relevan, motivasi kerja dan tingkat pendidikan seseorang pengusaha. Sehingga dapat diketahui bahwa keberhasilan usaha dapat dipengaruhi oleh kemampuan usaha yang tercermin diantaranya melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari pengusaha.

Keberhasilan suatu usaha diidentifikasi dengan laba atau penambahan material yang dihasilkan oleh pengusaha, tetapi pada dasarnya keberhasilan usaha tidak hanya dilihat secara fisik tetapi keberhasilan usaha dirasakan oleh pengusaha dapat berupa panggilan pribadi atau kepuasan batin.

Riyanti (2003:24) mengemukakan bahwa “Keberhasilan usaha didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan organisasi”. Menurut Albert Wijaya dalam Suryana (2011:168) yang

mengemukakan bahwa “Faktor yang merupakan tujuan yang kritis dan menjadi ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah adalah laba”. Dan keberhasilan usaha menurut Riyanti (2003:29) keberhasilan usaha yaitu usaha kecil berhasil karena wirausaha memiliki otak yang cerdas, yaitu kreatif, mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menerapkan secara proaktif. Mereka juga memiliki energi yang melimpah serta dorongan dan kemampuan asertif.

Kriteria keberhasilan usaha dalam penelitian Riyanti, (2003) tentang wirausaha kecil di Singapura menunjukkan bahwa dari 85% responden yang menjawab, 70% wirausaha menggunakan net laba bersih (*profit growth*) untuk mengukur keberhasilan usaha, disusul oleh laba penjualan (*sales revenue growth*, 61%), laba setelah pajak (*return on investment*, 50%), dan pangsa pasar (*market share*, 48%). Selanjutnya, 38% dari wirausaha yang menggunakan kriteria keberhasilan laba bersih (*net profit growth*), berpendapat bahwa prestasi 6-10% pertumbuhan pertahun merupakan indikator keberhasilan usaha. Untuk mendukung uraian diatas, Kriteria keberhasilan usaha adalah usaha-usaha yang mengalami peningkatan 25% dari keadaan ketika perusahaan didirikan. Meskipun hanya 25%, karena yang dilihat adalah peningkatan dalam akumulasi modal, jumlah produksi, jumlah pelanggan, perluasan usaha dan perbaikan fisik maka kriteria keberhasilan usaha (Riyanti, 2003). Sejauh ini, sudah banyak ahli meneliti faktor-faktor yang menjadi kunci keberhasilan usaha kecil. Tetapi kebanyakan dari mereka hanya melihat satu atau dua faktor

saja. Kalaupun ada yang menemukan sejumlah faktor secara bersama-sama yang dilakukan itu hanya penelitian deskriptif sehingga tidak bisa dibuat generalisasi. Meskipun demikian, uraian tentang hasil-hasil penelitian para ahli dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan keberhasilan usaha skala kecil maupun besar (Riyanti, 2003).

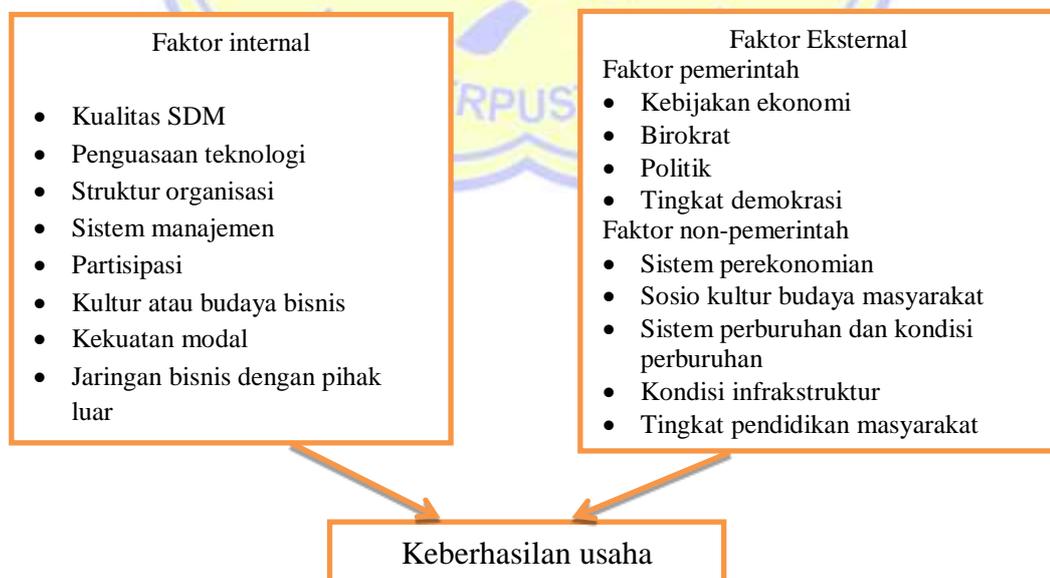
Indikator Keberhasilan usaha Dalam penelitian ini menggunakan indikator keberhasilan Riyanti (2003)

Yaitu terdiri :

1. meningkatkan omzet
2. bertambahnya jumlah karyawan
3. meningkatkan volume penjualan
4. meningkatkan jumlah pelanggan dan transaksi

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha suatu industri antara lain dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Sumber : Tulus Tambunan (2002:14)

Terlihat dari skema di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha dapat diketahui dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang diantaranya yaitu; kualitas sdm, penguasaan organisasi, struktur organisasi, sistem manajemen, partisipasi, kultur/budaya bisnis, kekuatan modal, jaringan bisnis dengan pihak luar, tingkat *entrepreneurship*.

Faktor eksternal dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor pemerintah dan non pemerintah. Faktor pemerintah diantaranya; kebijakan ekonomi, birokrat, politik, dan tingkat demokrasi. Faktor non pemerintah yaitu; sistem perekonomian, sosio-kultur budaya masyarakat, sistem perburuhan dan kondisi perburuhan, kondisi infrastruktur, tingkat pendidikan masyarakat, dan lingkungan global.

Menurut Luk dalam Suyatno (2010:179) berkaitan dengan faktor penentu keberhasilan usaha industri kecil ini, hasil penelitiannya menemukan bahwa keberhasilan usaha kecil ditandai oleh inovasi, perilaku mau mengambil resiko. Begitu juga hasil penelitian Murphy dalam sumber yang sama menemukan bahwa keberhasilan usaha kecil disumbangkan oleh kerja keras, dedikasi, dan komitmen terhadap pelayanan dan kualitas. Berbagai faktor penentu keberhasilan usaha industri kecil hasil identifikasi penelitian Luk tersebut pada dasarnya adalah cerminan dari kemampuan usaha (pengetahuan, sikap dan keterampilan), pengalaman yang relevan, motivasi kerja dan tingkat pendidikan seseorang pengusaha.

Sehingga dapat diketahui bahwa keberhasilan usaha dapat dipengaruhi oleh kemampuan usaha yang tercermin diantaranya melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari pengusaha. Keberhasilan suatu usaha diidentikkan dengan laba atau penambahan material yang dihasilkan oleh pengusaha, tetapi pada dasarnya keberhasilan usaha tidak hanya dilihat dari hasil secara fisik tetapi keberhasilan usaha dirasakan oleh pengusaha dapat berupa panggilan pribadi atau kepuasan batin.

Menurut Porras et al. (2007) in Kauanui, King Sandra (2010:56) *“Prefer to the intrinsic factors that motivate builders and or entrepreneurs. They found that wealth, fame, and power were not the goals or accomplishments considered most important. Money and recognition were only secondary outcomes of passionate work and a personal calling”*. Mengacu pada faktor-faktor intrinsik yang memotivasi pembangun dan atau pengusaha. Mereka menemukan bahwa kekayaan, ketenaran, dan kekuasaan bukanlah tujuan atau prestasi yang dianggap paling penting. Uang dan pengakuan hanya hasil kerja sekunder darigairah kerja dan panggilan pribadi.

Flow is Fulfilling purpose originates from deep within the individual. It is part of a central core or essence where people have a profound sense of who they are, where they come from, and where they are going. It provides an enormous source of energy and direction that gives meaning to life.(Kauanui, King Sandra, 2010:54). Aliran adalah pemenuhan tujuan yang berasal dari dalam individu. Ini adalah

bagian dari inti pusat atau esensi di mana orang-orang memiliki rasa yang mendalam siapa mereka, di mana mereka datang dari, dan di mana mereka akan pergi. Ini menyediakan sumber energi yang sangat besar dan arah yang memberi makna bagi kehidupan.

Characteristics of flow summary in Kauanui, King Sandra (2010:62) :

1. *Clear goals and feedback* (Tujuan jelas dan umpan balik)
2. *Challenge skill* (Tantangan keterampilan)
3. *Loss of ego* (Hilangnya ego)
4. *Focused concentration* (Fokus konsentrasi)
5. *Sense of control* (Rasa kontrol)
6. *Time distortion* (Waktu distorsi)
7. *Autotelic experience* (Pengalaman autotelic)

Aliran atau *flow* yang ada pada diri pengusaha memberikan pengaruh atas proses kewirausahaan yang dilakukan terutama dalam hal sikap yang dilakukan dalam mencapai keberhasilan usaha. Terbukti dari hasil penelitian bahwa mereka para pengusaha yang berkoneksi dengan rohani cenderung lebih menghargai peluang untuk pertumbuhan, belajar, dan berbagi melekat dalam kepemilikan bisnis.

2.1.4 Definisi kesejahteraan masyarakat

Dilihat dari unsur kata yang terkandung didalamnya konsep kesejahteraan masyarakat terdiri dari dua kata “kesejahteraan” dan “masyarakat”. Menurut kamus bahasa Indonesia “kesejahteraan” berasal dari kata sejahtera yang memiliki ciri aman, sentosa dan

makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran). Kata masyarakat sendiri memiliki makna komunitas yang terdiri dari kumpulan orang-orang yang tinggal pada satu wilayah tertentu dengan berbagai ragam variasinya. Menurut Undang-undang No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Konsep kesejahteraan masyarakat muncul sebagai indikator untuk mengukur hasil-hasil pembangunan ketika indikator yang selama ini biasa digunakan yaitu pendapatan nasional atau *Gross National Product* (GNP) dianggap kurang memuaskan. Di tahun 1953 PBB membentuk panitia ahli untuk membahas masalah pengukuran tingkat kehidupan rakyat, yang kemudian dikenal dengan konsep kualitas kehidupan rakyat (*the quality of life*) (Esmara dalam Soesastro dkk, 2005:183-200). Walaupun ukuran kualitas kehidupan rakyat ini bersifat universal, tetapi berbagai negara mencoba menyesuaikannya dengan kondisi dan situasi negaranya masing-masing.

Pada mulanya di tahun 1974, Indonesia merumuskan kualitas kehidupan rakyat dalam bentuk indikator sosial pembangunan. Ada 10 komponen dan 115 indikator sosial pembangunan, yaitu: 1) Kependudukan termasuk Keluarga Berencana dan Transmigrasi; 2) Kesehatan; 3) Gizi; 4) Tenaga Kerja dan Koperasi; 5) Pendidikan dan Kebudayaan; 6) Kesejahteraan Sosial; 7) Perumahan; 8) Keamanan dan

Ketertiban Masyarakat; 9) Agama; dan 10) Umum. Namun indikator sosial yang dirumuskan belum merefleksikan hubungan antara proses pembangunan yang telah dilakukan dan hasilnya di masyarakat. Kemudian tahun 1980, indikator sosial berkembang menjadi indikator kesejahteraan rakyat yang terdiri dari enam komponen dan 83 indikator, yaitu: 1) Penduduk, Keluarga Berencana, dan Migrasi; 2) Pendidikan dan Sosial Budaya; 3) Kesehatan, Gizi, dan Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga; 4) Angkatan Kerja; 5) Keamanan dan Ketertiban Masyarakat; 6) Perumahan dan Lingkungan Hidup (Esmara dalam Soesastro dkk, 2005).

Indikator kesejahteraan rakyat ini kembali mengalami perubahan hingga lahir UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang mendefinisikan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan istilah kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Atau dengan kata lain masyarakat dikatakan sejahtera ketika kebutuhan dasarnya terpenuhi sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Fungsi social dalam masyarakat merupakan cara-cara bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup individu, orang-perorangan maupun sebagai keluarga, kolektif, masyarakat, apakah normal dapat diterima masyarakat sesuai dengan norma sosial.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, Badan Perencana Pembangunan Nasional (Bappenas) menggunakan tiga indikator, yaitu: penurunan tingkat kemiskinan, penurunan tingkat pengangguran, dan meningkatnya pendapatan perkapita rakyat. Dengan kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak, antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Dalam rangka untuk membuat *poverty line* (garis kemiskinan), Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan acuan batasan kemiskinan yang berpatokan pada kecukupan kebutuhan kalori (2100 kkal/kapita/hari) dan kebutuhan dasar non-makanan lainnya perkapita perhari.

Dalam penelitian ini peneliliti menggunakan indikator Menurut Badan Perencana Pembangunan Nasional (Bappenas), yaitu:

1. Penurunan tingkat kemiskinan

Pengertian kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan yang layak.

Secara kuantitatif kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana taraf hidup manusia serba kekurangan atau tidak memiliki harta

benda. Sedangkan secara kualitatif kemiskinan adalah keadaan hidup manusia yang tidak layak. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) kemiskinan adalah situasi serba kekurangan karena keadaan yang tidak dapat dihindari oleh seseorang dengan kekuatan yang dimilikinya.

Kemiskinan sangat berhubungan dengan masalah kesejahteraan masyarakat dan menjadi tingkat minimum yang didapatkan berdasarkan standar hidup masyarakat suatu Negara. Kemiskinan sudah menjadi masalah global, dimana setiap Negara memiliki anggota masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan.

a. Secara umum ada beberapa jenis kemiskinan yang ada dimasyarakat yaitu:

1) Kemiskinan Subjektif

Jenis kemiskinan ini terjadi karena seseorang memiliki dasar pemikiran sendiri dengan beranggapan bahwa kebutuhannya belum terpenuhi secara cukup walaupun orang tersebut tidak terlalu miskin.

2) Kemiskinan Absolut

Jenis kemiskinan ini adalah bentuk kemiskinan dimana seseorang/keluarga memiliki penghasilan dibawah standar kelayakan atau dibawah garis kemiskinan.

3) Kemiskinan Relatif

Jenis kemiskinan ini adalah bentuk kemiskinan yang terjadi karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Kebijakan tersebut

menimubulkan ketimpangan penghasilan dan standar kesejahteraan.

4) Kemiskinan Alamiah

merupakan kemiskinan yang terjadi karena alam sekitarnya langka akan sumber daya alam. Hal ini menyebabkan masyarakat setempat memiliki produktivitas yang rendah.

5) Kemiskinan Kultural

Merupakan kemiskinan yang terjadi sebagai akibat kebiasaan atau sikap masyarakat dengan budaya santai dan tidak mau memperbaiki taraf hidupnya seperti masyarakat modern.

6) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan ini terjadi karena struktur sosial tidak mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber daya yang ada.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnyakemisikinan menurut Hartomo dan Aziz dalam Hudyana (2009) yaitu:

1) Pendidikan Yang Terlampau Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan

keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

2) Malas Bekerja

Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

3) Keterbatasan Sumber Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.

4) Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan pekerjaan akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan

5) Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

6) Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

2. Penurunan tingkat pengangguran

Pengangguran adalah sebuah golongan angkatan kerja yang belum melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan uang. Pengangguran tidak terbatas pada orang yang belum bekerja, orang yang sedang mencari pekerjaan dan orang yang bekerja namun pekerjaannya tidak produktifpun dapat dikategorikan sebagai pengangguran.

Menurut Nanga (2005) pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak mempunyai pekerjaan dan juga secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan.

Jenis-jenis pengangguran dibedakan menjadi 2 golongan, pertama jenis pengangguran berdasarkan sebab terjadinya dan kedua jenis pengangguran berdasarkan lamanya waktu bekerja.

a. Jenis pengangguran berdasarkan sebab terjadinya dibagi menjadi

4 jenis yaitu:

1) Pengangguran Siklikal

Pengangguran ini terjadi karena maju-mundurnya ekonomi suatu Negara. Ketika mengalami kemunduran daya beli masyarakatpun akan menurun. Akibatnya perusahaan akan mengurangi produksi dan perusahaan banyak memberhentikan karyawannya.

2) Pengangguran Struktural

Merupakan jenis pengangguran yang disebabkan perubahan struktur perekonomian. Contohnya peralihan perekonomian dari sektor perkebunan ke sektor industri. Masyarakat yang ingin bekerja di sektor industri sulit bekerja karena mereka terbiasa bekerja di sektor perkebunan sehingga harus menyesuaikan diri bila ingin bekerja di sektor industri.

3) Pengangguran Frisional

Merupakan pengangguran yang disebabkan oleh sistem yang tidak bisa mempertemukan antara pembuka lowongan kerja dan pencari kerja. Entah itu karena kendala informasi ataupun geografi.

4) Pengangguran Teknologi

Jenis pengangguran ini disebabkan oleh adanya peralihan dari tenaga kerja manusia menjadi mesin. Perusahaan biasanya lebih memilih menggunakan tenaga mesin dibandingkan dengan tenaga manusia karena lebih cepat, mudah dan hemat biaya.

b. Jenis pengangguran berdasarkan lama kerja dibagi menjadi 4 yaitu:

1) Pengangguran terbuka

Merupakan keadaan seseorang yang sama sekali tidak bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka disebabkan oleh lapangan kerja yang tidak tersedia atau tidak adanya kecocokan antara lowongan kerja dan latar belakang pendidikan.

2) Pengangguran tidak sepenuh waktu

Pengangguran jenis ini ditujukan pada seseorang yang mempunyai pekerjaan namun jam kerja hanya sedikit atau tidak sesuai standar 7-8 perhari sehingga penghasilan merekapun kadang tidak mencukupi.

3) Pengangguran terselubung

Merupakan pengangguran yang pada orang mempunyai pekerjaan tapi produktivitasnya rendah. Entah itu kerana tidak sesuai latar belakang pendidikan ataupun lainnya. Pengangguran jenis ini menyebabkan produktivitas kerja yang rendah

4) Pengangguran musiman

Merupakan pengangguran yang tidak dapat bekerja ketika pergantian musim, misalnya orang-orang yang bekerja sebagai petani sawah mereka akan bekerja selama

musim panen setelah itu mereka menganggur menunggu musim berikutnya.

3. Meningkatnya pendapatan perkapita rakyat

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara (Untoro, 2010: 13). Pendapatan perkapita menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat dalam suatu negara. Variable yang digunakan untuk menghitung pendapatan perkapita adalah produk nasional bruto dan jumlah penduduk. Secara matematis, rumus perhitungan pendapatan perkapita adalah sebagai berikut:

Pendapatan perkapita = $\frac{\text{Produk Nasional Bruto (GNP)}}{\text{Jumlah Penduduk}}$

Menurut Rakiman (2011: 80) Pendapatan Perkapita suatu negara merupakan tolak ukur kemajuan dari negara tersebut, apabila pendapatan perkapita suatu negara rendah dapat dipastikan mekanisme ekonomi masyarakat di negara tersebut mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya apabila pendapatan perkapita suatu negara tinggi maka dapat dipastikan mekanisme ekonomi masyarakat tersebut mengalami peningkatan, tapi pendapatan tersebut bukan hanya didapat/ diperoleh dari mekanisme ekonomi masyarakatnya saja, banyak faktor yang mempengaruhi penurunan/ peningkatan pendapatan tersebut seperti keadaan alam yang tidak dapat diperkirakan keadaannya, kondisi alam ini dapat

berubah sewaktu-waktu yang dapat menimbulkan bencana alam yang akan membuat pendapatan suatu negara akan mengalami penurunan. Hal ini berlaku bagi seluruh negara di belahan dunia tidak terkecuali di negara Indonesia.

a. Manfaat Perhitungan Pendapatan Perkapita

Manfaat perhitungan pendapatan perkapita sebagai indikator ekonomi yang mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu negara, pendapatan per kapita dihitung secara berkala, biasanya 1 tahun. Manfaat dari perhitungan pendapatan per kapita antara lain sebagai berikut (Alam, 2007: 50) :

- 1) Untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun.
- 2) Sebagai data perbandingan tingkat kesejahteraan suatu negara dengan negara lain.
- 3) Sebagai perbandingan tingkat standar hidup suatu negara dengan negara lainnya.
- 4) Sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi. Pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah di bidang pertimbangan untuk mengambil langkah di bidang ekonomi.

2.1.5 Definisi Sampah

Menurut kamus lingkungan dalam Basyriyanta (2007) dinyatakan bahwa sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk digunakan secara biasa atau khusus dalam produksi atau pemakaian barang rusak atau cacat atau materi berlebihan atau buangan. Sehingga hal ini juga dapat menambah pendapatan untuk pengepul sampah.

Sampah ada yang mudah membusuk dan ada yang tidak mudah membusuk. Sampah yang mudah membusuk (*garbage*) adalah zat organik seperti: sisa daging, sisa sayuran, daun-daunan, sampah kebun dan lainnya. Sampah yang tidak mudah membusuk (*refuse*) adalah zat anorganik seperti: kertas, plastik, logam, karet, abu, gelas, bahan bangunan bekas, dan lainnya. Terdapat pula sampah berbahaya atau bahan beracun berbahaya (B3), sampah berbahaya ini terjadi dari zat kimia organik dan anorganik serta logam-logam berat, yang umumnya berasal dari buangan industri.

Sampah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik itu industri maupun domestik (rumah tangga padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dap). Sementara didalam UU No 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah pasal 1 ayat (1) mendefinisikan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk at terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan.

Jadi sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai kembali oleh manusia.

2.1.5.1 Jenis– Jenis Sampah

Mengetahui jenis sampah adalah penting dalam penelitian studi tentang sampah. Menurut Azwar (1997), sampah dibagi menjadi 2 yaitu sampah basah (mudah membusuk/ organik) dan sampah kering (sampah yang tidak dapat membusuk/ anorganik). Dan sampah ada yang membaginya berdasarkan zat pembentukannya atau komposisi kimia yaitu:

1. Sampah Organik (dapat diurai atau *degradable*)

sampah ini berasal dari bahan penyusunan tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari proses pertanian, perikanan atau yang lain yang termasuk jenis sampah organik antara lain sampah dapur yang berupa sisa sayuran, kulit buah, sampah kebun yang berupa ranting, bunga, daun, rumput. Ciri sampah ini adalah mudah diuraikan dalam proses alami.

2. Sampah Anorganik (tidak dapat diurai atau *undegradable*)

Sampah ini berasal dari sumber daya tak terbarui (mineral, minyak bumi) dan sampah industri, yang termasuk jenis sampah kering antara lain plastik, aluminium, kaca, kaleng, logam, dan lain-lain. Ciri sampah ini lambat terurai secara alami atau bahkan tidak terurai sama sekali.

Adapun pembagiannya atas dasar sifatnya, yaitu:

1. Sampah yang secara alami mudah terurai (*degradable waste*) atau sampah yang mudah membusuk.
2. Sampah yang sukar terurai atau yang tidak mudah membusuk (*non-degradable waste*).
3. Sampah yang mudah terbakar (*combustible*) dan
4. Sampah yang sulit atau tidak mudah terbakar (*non-combustible*)

Berdasarkan jenis-jenis sampah yang ada, Usaha Dagang (UD) Jihanagi memilih lebih memfokuskan diri dalam pengelolaan sampah anorganik dalam bidang usaha mereka kerana sampah Anorganik dapat dijadikan sampah komersil dan juga sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya.

Jenis-jenis sampah plastik yang dikelola Usaha Dagang (UD) Jihanagi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jenis Sampah Plastik

NO	Jenis Sampah / Barang Rosokan
1.	Botol plastik
2.	Gelas plastik air minum mineral
3.	Kardus bekas
4.	Kaleng Bekas
5.	Gelas campur

Sumber: Data Usaha Dagang (UD) Jihanagi

2.1.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan Usaha Sampah, antara lain:

sampah yang baik secara kualitas maupun kuantitas sangatlah dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. menurut Mustar (2012), ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi sampah antara lain:

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk menjadi pengaruh bagi produksi sampah, karena dengan semakin banyak penduduk, maka semakin banyak pula sampah yang akan dihasilkan. hal ini ini disebabkan dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka kegiatan konsumsipun akan semakin meningkat.

2. Keadaan Sosial Ekonomi

semakin tinggi keadaan sosial ekonomi masyarakat, maka semakin banyak pula jumlah sampah yang dibuang setiap harinya. kualitas sampah yang dihasilkannya pun akan semakin banyak yang bersifat non organik.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, hal ini karena pemakaian bahan baku yang semakin bervariasi, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam dapat mempengaruhi jumlah dan jenis sampahnya.

2.2 Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah penelusuran terhadap karya-karya penelitian terdahulu yang terkait untuk menghindari duplikasi, plagiasi, repetisi, serta menjamin keaslian dan keabsahan penelitian yang dilakukan atau sebagai pedoman penelitian lebih lanjut serta untuk mendapatkan data yang valid tentang keberhasilan usaha sampah terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut dalam usaha penelusuran yang dilakukan, peneliti mendapatkan dan menemukan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan
1	Jean Anggraini, (2013)	Dampak Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dan Lingkungan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan masyarakat dari adanya pengelolaan sampah tersebut lingkungan mereka lebih terlihat bersih dan rapi, warga lebih sadar diri atas sampah-sampah yang ada disekeliling mereka, dan hasil dari penjualan sampah tersebut bisa membantu mereka dalam kebutuhan mereka walaupun tidak seberapa dalam penghasilannya.	1. penelitian ini sama-sama meneliti tentang sampah terhadap kesejahteraan masyarakat.
2.	Deby Delvianti, (2014)	Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku berwirausaha berpengaruh sedang terhadap keberhasilan usaha.	1. penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. 2.pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.
3.	Indriyatni, Lies (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Di Semarang Barat)	1) Faktor Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan usaha. 2) Faktor Kemampuan/Skill berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan usaha. 3) Faktor Lokasi Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan usaha	1. penelitian ini sama-sama meneliti tentang keberhasilan usaha. 2.pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

Sumber diambil dari jurnal: (tahun 2013,2014)

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dalam penelitian ini maka dapat disusun kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini pengaruh keberhasilan usaha (X) terhadap variabel dependen kesejahteraan masyarakat (Y), yaitu sebagai berikut:



Keterangan:

————→ = berpengaruh secara signifikan

2.4 Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Di katakan sementara, karena jawaban yang di berikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. (Sugiyono, 2014)

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas dan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

Ha: diduga bahwa keberhasilan usaha sampah dapat memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Ho: diduga bahwa keberhasilan usaha sampah tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan secara kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono,2014). Sedangkan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik itu satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. (sugiyono, 2014)

Jenis penelitian kuantitatif bertumpu pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran. Karena itu, data yang terkumpul harus dikelola secara statistik agar dapat ditafsirkan dengan baik. Data kuantitatif yang pengkajiannya berupa angka secara sepintas, lebih mudah untuk diketahui maupun untuk membandingkan satu dengan yang lainnya. Pendekatan tersebut digunakan karena ingin mengetahui hubungan antara pengaruh keberhasilan usaha sampah terhadap kesejahteraan masyarakat pada UD Jihanagi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kali ini bertempat di Usaha Dagang(UD) Jihanagi yang terdapat di dusun Runggang Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Itu berarti populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. (Sugiyono, 2014)

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Dusun Runggang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat di berlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili). (Sugiyono, 2014)

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Mengenai jumlah sampel yang akan digunakan adalah mengacu pada

pendapat yang dikeluarkan oleh Suharsimi Arikunto (2014) yang menyatakan:

Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap obyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, dan
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Sebagai pertimbangan *representatif*, maka diambil sampel 10% dari keseluruhan masyarakat yang ada didusun Rungkang, karena yang menjadi responden lebih dari 100 orang yaitu sebanyak 953, maka peneliti mengambil sampel yaitu berjumlah 95 orang.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling*, dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan jenis *probability sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling* (sampel acak sederhana). *Simple random sampling* dipilih karena keadaan populasinya dianggap homogen dan tidak terlalu tersebar secara geografis, sehingga diharapkan penarikan sampel dengan teknik ini dapat mewakili populasi yang

sebenarnya. Dikatakan *simple* (sederhana), karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014).Metode pengumpulan data sangat berpengaruh sekali dalam hasil penelitian karena pemilihan metode pengumpulan data yang tepat akan dapat diperoleh data yang relevan, akurat dan reliable. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Angket (Kuesioner)

Dalam melakukan penelitian, data yang di kumpulkan di gunakan untuk memecah masalah yang ada sehingga data-data tersebut harus benar-benar di percaya dan akurat. Data yang di gunakan dalam penlitian ini diperoleh melalui metode kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang di gunakan denga cara memberi kuesioner atau seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden (Sugiyono, 2014).

Data diperoleh melalui metode kuesioner, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respon kepada responden, atas daftar pertanyaan tersebut.

3.5.2 Metode Skala *Likert*

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial dimana fenomena sosial ini ditetapkan secara spesifik oleh

peneliti dan selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2014).

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan menggunakan angket. Selanjutnya pertanyaan atau pernyataan tersebut diberi skor jawaban antara 1–5, dimana jawaban tersebut digolongkan dalam beberapa kategori yaitu :

Tabel 3.1 Model Skala *Likert*

Kriteria Jawaban Responden	Skor Jawaban Responden
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Kriteria umum masing-masing variabel, mengikuti prosedur perhitungan berikut (Sugiyono, 2014) :

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{5-1}{5} = 0.8$$

Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan atas tanggapan responden adalah skala sikap model likert. Skala sikap model

likert digunakan untuk mengetahui penilaian seseorang terhadap suatu hal.

Variabel independen (X) keberhasilan usaha. Untuk satu pertanyaan atau pernyataan sangat tidak setuju (STS) diberi skor satu, tidak setuju (TS) diberi skor dua, netral (N) diberi skor tiga, setuju (S) diberi skor empat, dan sangat setuju (SS) diberi skor lima.

3.5.3 Metode dokumentasi

Sugiyono (2014) mengemukakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu jenis data yakni data kuantitatif dan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder keduanya akan dipaparkan sebagai berikut.

3.6.1 Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono.2014)

Penelitian kuantitatif lebih menekankan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.6.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang berupa tanggapan, saran, kritik, pertanyaan, dan penilaian dari konsumen sebagai responden. (Sugiyono,2014)

Contohnya adalah data yang diperoleh dari responden berdasarkan kuisisioner

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.(Sugiyono 2014).

data sekunder data yang diperoleh berdasarkan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.Dalam hal ini mengenai Usaha Dagang (UD) Jihanagi berpengaruh terhadap masyarakat Dusun Rungkang.

3.7 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

3.7.1 identifikasi variabel

Berdasarkan kerangka berfikir dan rumusan hipotesis sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh keberhasilan usaha (X)
2. Kesejahteraan masyarakat (Y)

3.7.2 Klasifikasi Variabel

Dari identifikasi variabel di atas dapat di klasifikasikan menjadi:

1. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas meliputi pengaruh keberhasilan usaha sampah.
2. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan masyarakat.

3.7.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian yang berdasarkan sifat-sifat atau hal-hal yang didefinisikan dan diamati. Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kesejahteraan masyarakat (Y), sebagai variabel terikat, sedangkan variabel-variabel bebasnya adalah keberhasilan usaha. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan variabel bebas (*variabel independen*) mempengaruhi variabel terikat (*variabel dependen*).

1. Keberhasilan Usaha (X)

Sujutjahja (1997) keberhasilan usaha adalah suatu keadaan dimana usaha mengalami peningkatan dari hasil yang sebelumnya. Keberhasilan usaha merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan dimana segala aktivitas yang ada didalamnya ditujukan untuk mencapai suatu keberhasilan.

pengertian umum keberhasilan usaha menunjukan suatu keadaan yang lebih baik atau unggul dari pada masa sebelumnya.

Indikator keberhasilan usaha menurut Riyanti (2003) yaitu:

1. Meningkatkan omzet
2. bertambahnya jumlah karyawan
3. meningkatkan volume penjualan
4. meningkatkan jumlah pelanggan dan transaksi

2. Kesejahteraan Masyarakat (Y)

Menurut Undang-undang No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya..

Indikator kesejahteraan Masyarakat menurut Bapennas yaitu:

1. Penurunan tingkat kemiskinan
2. Penurunan tingkat pengguran
3. Meningkatnya pendapatan perkapita rakyat

3.2 Tabel Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Keberhasilan usaha (X)	keberhasilan usaha adalah suatu keadaan dimana usaha mengalami peningkatan dari hasil yang sebelumnya. keberhasilan usaha merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan dimana segala aktivitas yang ada didalamnya ditujukan untuk mencapai suatu keberhasilan. pengertian umum keberhasilan usaha menunjukan suatu keadaan yang lebih baik atau unggul dari pada masa sebelumnya.	<ol style="list-style-type: none">1. meningkatkan omzet2. bertambahnya jumlah karyawan3. meningkatkan volume penjualan4. meningkatkan jumlah pelanggan dan transaksi
Kesejahteraan Masyarakat (Y)	kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.	<ol style="list-style-type: none">1. Penurunan tingkat kemiskinan2. Penurunan tingkat pengangguran3. Meningkatnya pendapatan perkapita rakyat

3.8 Analisis Data

Analisis data yaitu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. (Sugiyono, 2014).

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik, Maka untuk menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan analisis

statistik regresi linear sederhana yang telah dirumuskan dalam rumusan hipotesis.

3.9 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan realibilitas instrumen sehingga dapat diketahui layak tidaknya digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian.

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas dimaksud untuk menyatakan sejauh mana data yang tertampung pada suatu kuesioner akan mengukur apa yang akan diukur. Dalam penelitian ini akan mengukur mengenai harga dan garansi seumur hidup terhadap keputusan konsumen.

Rumus korelasi *Product Moment* dari *Person* adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2014).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana :

r : Koefisien korelasi *Product Moment*

n : jumlah subyek

x : variabel bebas

\sum_x : Jumlah skor item

\sum_y : jumlah skor

\sum_{xy} : jumlah perkalian skor item dan skor total

$\sum x^2$: kuadrat skor total

$\sum xy^2$:Kuadrat skor item

Bila nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{kritis} ($r_{hitung} \geq 0,30$), maka instrumen dikatakan valid dan jika sebaliknya dikatakan tidak valid.(Sugiyono,2014).

3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data secara tetap dari sekelompok individu. Reliabilitas menunjukkan pada konsisten dan stabilitas hasil skala pengukuran tertentu. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan formula *alpha cronbach* pada program SPSS 17. Dalam penelitian ini digunakan formula *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2014):

$$r = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum Si^2}{Si^2} \right]$$

Dimana:

k = Mean kuadrat yang dicari

$\sum Si^2$ = Mean kuadrat antar kesalahan

Si^2 =Varian total

Instrumen dikatakan andal (reliabelitas) bila memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih, bila lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel (Sugiyono, 2014).

3.10 Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh keberhasilan usaha sampah terhadap kesejahteraan masyarakat.

3.10.1 Regresi Linier Sederhana

Metode ini digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara dua variabel, yaitu satu buah variabel bebas (*independent variable*) dengan satu buah variabel terikat (*dependent variable*) melalui persamaan linier. (Sugiyono, 2014)

Secara matematis, persamaannya adalah:

Variabel independen (X) keberhasilan usaha

Variabel dependen (Y) kesejahteraan masyarakat

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

y = variabel dependen (nilai yang di prediksi)

a = Konstanta

x = variabel independen

b = koefisien regresi

dimana untuk melakukan proses perhitungan, terlebih dahulu mencari nilai konstanta (b) dari (y) dan koefisien regresi (a) dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{(n)(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Keterangan:

X = Nilai variabel bebas (*dependen variable*)

Y = Nilai variabel terikat (*independen variable*)

a = *Intersef* yaitu titik potong garis dengan sumbu Y

b = *Slope* atau kemiringan garis, yaitu perubahan rata-rata Y untuk setiap unit perubahan pada variabel X.

n = Jumlah sampel/responden.

1. Menentukan nilai a dan b

2. Merumuskan hipotesis

Ho: $\beta = 0$

Ha: $\beta \neq 0$

Jika $\beta = 0$ berarti variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sedangkan, jika $\beta \neq 0$ berarti variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.10.2 Uji Hipotesis Secara Parsial (uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah (sugiyono:2014)

Rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai Uji t

r = Koefisien Korelasi *person*

r^2 = Koefisien Determinasi

N = Jumlah Sampel

Kriteria pengujian hipotesis yang di gunakan:

level of significance = dk= n-k-1

Apabila nilai t hitung < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima

Apabila nilai t hitung > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak

3.10.3 Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Semakin tinggi R², semakin penting suatu variabel karena dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel, maka akan digunakan koefisien determinasi untuk mengukur besar sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat (sugiyono:2014)

Rumus yang digunakan:

$$Kd = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r_{xy}^2 = Koefisien Kuadrat Korelasi Ganda

Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R² negatif, maka nilai adjusted R² dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai R² = 1, maka Adjusted R² = R² = 1 sedangkan jika nilai R² = 0, maka adjusted R² = (1 - k) / (n - k). Jika k > 1, maka adjusted R² akan bernilai negatif.